

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia pada abad ke-21 membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam proses cara pembelajaran di sekolah. Era globalisasi dan revolusi teknologi menghadirkan tuntutan baru bagi peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, mampu beradaptasi dengan perubahan, serta siap menghadapi tantangan yang semakin kompleks (Rahman et al., 2022). Perubahan tersebut menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga melatih kemampuan seperti berpikir kritis, kreativitas, bekerja sama, dan berkomunikasi (Misfalla, 2020).

Dalam konteks ini guru dituntut untuk merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan pada abad ke-21 yaitu 4C, yang mencakup *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication*. Hal ini menjadi kompetensi dasar yang harus diterapkan melalui proses pembelajaran (Misfalla, 2020; Stanikzai, 2023). Dari empat kategori tersebut keterampilan yang harus ada dan dimiliki oleh peserta didik ialah keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*) yang bisa menjadi pondasi penting untuk menopang keberhasilan individu peserta didik di era pendidikan saat ini. Dan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*) menjadi hal yang sangat penting dalam perkembangan kognitif peserta didik. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Budi Cahyono (2017) yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis (*critical*

thinking skill) adalah sebuah keterampilan yang telah diakui sebagai kemampuan untuk menunjang keberhasilan dalam belajar, bekerja dan hidup pada masa abad ke 21.

Keterampilan berpikir kritis berperan penting dalam mendukung perkembangan aspek kognitif peserta didik sekaligus meningkatkan daya adaptasi mereka terhadap berbagai situasi (Hamdani et al., 2020). Dengan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skill*) maka peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang diri mereka, mampu mengidentifikasi permasalahan, menganalisis argumen, memberikan alasan logis, dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan nilai dan norma (Rizki & Nugraha, 2023).

Keterampilan berpikir kritis juga dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi dan membentuk karakter, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan akhir mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan ini juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, memiliki akhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Suparni, 2020).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut bahwa tujuan dari pendidikan itu memiliki relevansi yang erat dengan

pengembangan kemampuan berpikir kritis, sebab untuk menjadi pribadi yang cakap, kreatif, mandiri dan demokratis dibutuhkan keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara bijak. Dengan demikian, memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya untuk mendukung pencapaian keberhasilan akademik saja, tetapi juga menjadi sarana penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang tersebut.

Di dalam Al-Qur'an juga menjelaskan tentang mengenai pemahaman berpikir kritis (*critical thinking*) yaitu terdapat dalam QS Al-Hujurat:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِرُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نُدُومِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu”. (Qs Al-Hujurat:6)

Berdasarkan penjelasan Tafsir Jalalain karya Imam Jalaluddin Al Mahalli, QS Al-Hujurat ayat 6 diturunkan sebagai peringatan agar kaum muslim tidak terburu-buru dalam menerima suatu berita atau informasi, terutama apabila bersumber dari pihak yang tidak terpercaya (fasik). Dalam tafsir tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan orang mukmin untuk melakukan *tabayyun* atau pemeriksaan terlebih dahulu terhadap kebenaran suatu berita sebelum mengambil keputusan (Al-Mahalli, n.d.). Hal ini bertujuan agar tindakan yang diambil tidak menimbulkan

kemudahan, seperti mencelakakan pihak lain atau menyesali keputusan yang terburu-buru. Prinsip *tabayyun* yang disebutkan dalam ayat ini menjadi dasar penting dalam membangun sikap kritis, hati-hati, dan objektif dalam menerima informasi, sehingga sangat relevan dengan tujuan pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran (Aulia et al., 2025).

Dalam proses pembelajaran, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peranan yang sangat penting, bukan hanya sebagai mata pelajaran wajib saja, tetapi juga sebagai sarana pembentuk karakter. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 mengenai standar isi, PAI-BP bertujuan untuk menumbuhkan keimanan, ketakwaan, dan membentuk peserta didik yang menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia, berakhlak mulia, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran islam sehingga mereka tumbuh menjadi muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan memiliki akhlak yang mulia. (Ayatullah, 2020).

Secara konseptual kurikulum dirancang untuk pengembangan peserta didik secara holistik yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun, dalam praktiknya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti disekolah, proses pembelajarannya masih cenderung berorientasi pada pencapaian aspek kognitif semata, seperti penguasaan materi dan hasil tes tertulis. Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran masih di dominasi oleh penggunaan metode pembelajaran yang konvensional yaitu ceramah yang bersifat satu arah dan menempatkan guru

sebagai pusat kegiatan belajar. Peserta didik jarang diberi kesempatan untuk berdialog, mengemukakan pendapat, bertanya, atau menganalisis isu-isu keagamaan secara kritis. Kondisi tersebut tentu tidak sejalan dengan tuntutan pendidikan modern yang mengharapkan peserta didik mampu membangun pemahaman sendiri melalui proses berpikir yang aktif dan kritis (Mohammad & Sapiudin, 2024). Akibatnya, peserta didik belum memperoleh ruang yang cukup untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan memecahkan masalah sendiri.

Berdasarkan studi penelitian terdahulu dari Rohman (2024) bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik masih dikategorikan rendah, disebabkan pembelajaran yang berlangsung belum memberikan ruang yang optimal bagi peserta didik untuk berdiskusi, berargumentasi dan mengevaluasi informasi. Penelitian lain oleh Kamila (2021) menemukan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan ketika diberikan soal-soal yang menuntut kemampuan analisis dan penalaran mendalam. Siswa cenderung mampu menjawab soal faktual, tetapi mulai mengalami hambatan ketika dituntut untuk menafsirkan, menghubungkan konsep, atau memberikan argumen yang logis. Hambatan ini umumnya disebabkan oleh pola pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan dan kurang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berdiskusi, mengeksplorasi ide, atau melakukan refleksi kritis terhadap materi pelajaran.

Sedangkan secara idealnya, peserta didik diharapkan mempunyai keterampilan berpikir kritis yang mencakup kemampuan yang bisa menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argument, membedakan fakta dan opini dan memberikan alasan yang logis, serta mampu menyusun keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan rasional. Namun pada realitasnya yang terjadi dilapangan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia dinilai masih rendah (Rohman et al., 2024).

Kondisi tersebut dilihat dari hasil Olimpiade Pendidikan Agama Islam Nasioanal/PAI Fair dan OLIMFEST (Olimpiade Festival Nusantara). Ajang ini merupakan kompetisi sains, sosial dan Agama tingkat nasional yang di selenggarakan oleh Olimnesia untuk pelajar SMP dan SMA. OLIMFEST merupakan wadah pengembangan diri yang mendorong pelajar untuk berpikir kritis, memperluas wawasan, dan mengasah kemampuan analitis di berbagai bidang ilmu. Dalam pelaksanaan OLIMFEST yang memuat cabang Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI telah diarahkan pada soal-soal berbasis analisis, studi kasus, dan argumentasi dalil secara kontekstual. Bentuk soal tersebut menuntut keterampilan berpikir kritis, seperti kemampuan menginterpretasikan permasalahan, mengevaluasi argumen, serta menyusun solusi berdasarkan prinsip keislaman.

Namun dalam praktiknya, soal yang bersifat analisis dan berbasis HOTS cenderung lebih menantang dibanding soal faktual, sehingga dari hal

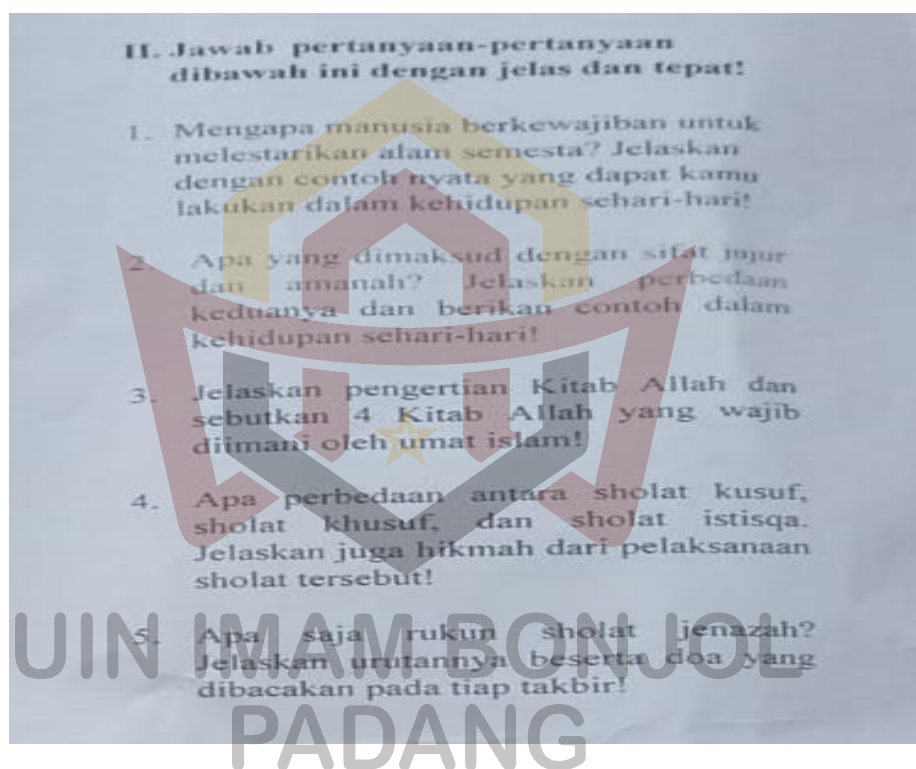
tersebut peserta didik mengalami kesusahan dan mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah atau belum berkembang secara optimal dan masih perlu diperkuat.

Dari hal tersebut sejalan dengan kondisi yang ditemukan di SMPN 2 Lubuk Alung. Berdasarkan hasil observasi bahwasanya keterampilan berpikir kritis peserta didik masih belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut tampak dari pola pembelajaran yang masih dominan cenderung menggunakan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), situasi tersebut mengakibatkan kegiatan belajar cenderung monoton dan kurang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif, berpendapat, bertanya, mengkritisi, menemukan konsep sendiri dan memecahkan masalah yang telah diberikan oleh guru.

Minimnya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran menyebabkan kemampuan berpikir kritis mereka tidak berkembang secara optimal. Proses pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah dan berorientasi pada penyampaian informasi satu arah menjadikan peserta didik cenderung bersikap pasif, hanya menerima materi tanpa adanya kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat. Aktivitas pembelajaran yang kurang menantang secara kognitif tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam menganalisis isu, menilai kebenaran informasi, serta mengambil keputusan atau menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Padahal kemampuan tersebut merupakan kompetensi esensial yang harus

dimiliki peserta didik dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21.

Kondisi tersebut terlihat dari hasil jawaban peserta didik yaitu pada jawaban hasil ujian Sumatif Tengah Semester dimana soalnya berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) sebagai berikut:



Gambar 1.1. Soal Sumatif Tengah Semester.

Kelima soal tersebut menuntut peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut peserta didik dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi dan mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata. Untuk melihat keterampilan berpikir kritis peserta didik, berikut diberikan salah satu lembar jawaban dari peserta didik:

JAWABAN ISIAN (ESSAY)

Jawablah dengan singkat dan jelas pada kolom essay di bawah ini! Jika tidak muat pada halaman ini, dapat anda lanjutkan di halaman berikutnya!

1. manusia wajib melestarikan alam semesta karena alam semesta tempat tinggal manusia. 3
2. kitab adalah petunjuk sesuai dengan kenyataan. amanah adalah orang yang diberi kepercayaan. 4
3. - Taurat - Zabur - Injil - Al-Quran 2
4. khusuf → matahari meminta bulan
khusuf → ketika terjadi peristiwa gerhana matahari 2
5. Nat → berdiri badan manusia → takbir 4 kali → Al-Fatihah → Sholawat Nabi → doa untuk mayat → doa untuk yang di tinggalkan → salam. 5

Perhatian : - Kembalikan hasil pekerjaan anda sebelum dikumpulkan kepada pengawas ujian serta tanyakan kepada pengawas jika perlu.
- Pastikan semua data diri serta seluruh pilihan isian telah anda lengkapi dengan benar. Selamat Mengerjakan... Semoga Berhasil...!!!

Gambar 1.2. Lembar Jawaban Peserta Didik.

Berdasarkan analisis terhadap lembar jawaban peserta didik pada gambar tersebut, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Jawaban-jawaban yang diberikan masih bersifat reproduktif, yaitu hanya mengulang atau menuliskan kembali informasi faktual tanpa menunjukkan proses berpikir mendalam seperti analisis, evaluasi, atau sintesis. Sebagai contoh, pada soal tentang kitab Allah, peserta didik hanya menyebutkan “Taurat – Zabur – Injil – Al- Qur’an” tanpa memberikan penjelasan fungsi, perbedaan, atau makna pentingnya bagi umat Islam. Begitu pula pada soal tentang fenomena alam seperti gerhana matahari dan bulan, peserta didik hanya menuliskan definisi atau peristiwa secara singkat tanpa mengaitkannya

dengan nilai-nilai keagamaan atau kebesaran Allah sebagai bentuk refleksi berpikir kritis.

Hal tersebut juga didukung oleh data hasil Sumatif Tengah Semester (STS) Pendidikan Agama Islam Tahun Ajaran 2025/2026 di SMPN 2 Lubuk Alung. Dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1.1. Persentase Ketuntasan Nilai STS PAI Kelas VIII SMPN 2 Lubuk Alung

Kelas	Jumlah Siswa	KKTP	Tuntas		Tidak Tuntas	
			Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentas
VIII.1	32	78	8	25%	24	75%
VIII.2	32	78	6	18,75%	26	81,25%
VIII.3	28	78	3	10,71%	25	89,29%
VIII.4	17	78	8	47,06%	9	52,94%

Sumber: Gur PAI Kelas VIII di SMPN 2 Lubuk Alung, 2025

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik masih belum optimal. Hal ini terlihat dari masih rendahnya persentase peserta didik yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Secara keseluruhan, sebagian besar peserta didik pada setiap kelas belum mencapai KKTP, dengan persentase ketidaktuntasan berkisar antara 52,94% hingga 89,28%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami informasi, menganalisis permasalahan, memberikan alasan atau argumen, menarik kesimpulan, serta mengevaluasi suatu permasalahan masih perlu ditingkatkan.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik, melibatkan mereka secara langsung dalam proses berpikir, serta memberikan ruang dan kesempatan yang luas untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan berinteraksi secara bermakna selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang bisa dikembangkan oleh pendidik adalah penerapan model pembelajaran yang dapat menarik antusias peserta didik dan mampu menumbuhkan kembangkan keterampilan berpikir kritis mereka (Nurbaya et al., 2023). Model pembelajaran adalah suatu perencanaan dalam proses belajar mengajar yang mencakup berbagai strategi, metode dan teknik-teknik pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran peserta didik dikelas (Kezya et al., 2024). Dengan begitu seorang pendidik harus mempunyai kemampuan untuk merancang suatu model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai. Dan pendidik dituntut untuk menguasai berbagai macam model pembelajaran yang bisa membuat peserta didik tertarik belajar dan tidak hanya bergantung pada model pembelajaran konvensional seperti ceramah, tanya jawab dan penugasan (Afrizal & Masri, 2024).

Dalam hal ini penerapan model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang sangat relevan guna menjawab

kebutuhan transformasi proses pembelajaran di abad ke-21 ini. Model pembelajaran kooperatif hadir sebagai strategi yang dapat menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajarannya, tidak hanya dalam penguasaan materi semata, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, tanggung jawab dan kemampuan untuk berpikir tingkat tinggi serta bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama (Z. Hasanah & Himami, 2021).

Melalui pembelajaran kooperatif, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga didorong untuk berlatih mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta memecahkan masalah secara kolaboratif. Hal tersebut sangat relevan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21, khususnya 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*) (Faris, 2024). Dengan adanya interaksi sosial yang bermakna, peserta didik belajar untuk berpikir lebih kritis, logis, dan sistematis dalam menilai informasi, memberikan alasan, serta menarik kesimpulan.

Dari berbagai tipe model pembelajaran kooperatif, terdapat dua yang dinilai relevan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik yaitu *time token* dan *take and give*, dua model pembelajaran ini sama-sama menekankan pada peran aktif peserta didik dan komunikasi dua arah. Model *time token* merupakan model pembelajaran yang inovatif dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Model ini mendorong peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam proses belajar.

Model pembelajaran *time token* memiliki tujuan agar setiap anggota dalam kelompok diskusi memiliki kesempatan untuk berkontribusi serta mendengarkan pendapat dan gagasan atau ide dari anggota lain (Ratu, 2025).

Model *time token* membantu peserta didik berani berbicara dengan memberikan waktu berbicara yang adil bagi setiap individu dalam kelompok. Setiap peserta didik memiliki token (kartu waktu) yang menjadi haknya untuk berbicara, sehingga tidak ada dominasi dari satu pihak saja. Dengan demikian, semua peserta didik dilatih untuk memberikan atau mengemukakan pendapat dan berpikir logis dalam waktu yang terbatas (Damaianti et al., 2023).

Sedangkan model pembelajaran *take and give* merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berkomunikasi dengan teman sekelompoknya untuk memecahkan permasalahan yang mereka hadapi, sehingga bisa saling berbagi pengetahuan. Peserta didik yang tidak mampu bertanya kepada temannya yang lebih mengerti dalam kelompoknya (Simarmata et al., 2024; Sofiani et al., 2021). Model pembelajaran *take and give* ini menekankan pada prinsip saling bertukar pengetahuan antar peserta didik. Peserta didik yang sudah mengerti dengan materi pelajaran akan menjelaskan kepada temannya dengan bahasa mereka sendiri (Sofiani et al., 2021).

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif seperti *time token* dan *take and give* menjadi sangat relevan untuk diuji dan

dibandingkan efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian perbandingan terhadap dua model pembelajaran kooperatif yang berjudul “Perbandingan model pembelajaran kooperatif *time token* dan *take and give* terhadap keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Lubuk Alung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran
2. Keterampilan berpikir kritis peserta didik masih rendah, terlihat dari kurangnya kemampuan dalam menganalisis, mengemukakan pendapat, dan memecahkan masalah pada materi pembelajaran.
3. Penerapan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis belum optimal
4. Model pembelajaran *time token* dan *take and give* sama-sama berbasis kooperatif, namun keduanya memiliki perbedaan dalam mekanisme interaksi dan keaktifan peserta didik, sehingga perlu diketahui model

mana yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

5. Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti, belum ditemukan yang secara khusus membandingkan pengaruh kedua model pembelajaran kooperatif tersebut terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

C. Batasan Masalah

Melihat banyaknya permasalahan yang telah diidentifikasi, pada kesempatan ini tidak semuanya masalah itu bisa diteliti, maka perlu diadakan pembatasan. Penelitian ini membatasi permasalahan pada perbandingan model pembelajaran Kooperatif *Time Token Dan Take And Give* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis (*Critical Thinking Skills*) Peserta didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMPN 2 Lubuk Alung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada, maka rumusan masalah secara besar yang akan diuji dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat perbedaan model pembelajaran *time token dan take and give* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Lubuk Alung? Agar lebih jelas lagi dikelompokkan menjadi beberapa point sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *time token* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Lubuk Alung?
2. Apakah terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *take and give* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Lubuk Alung?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan berpikir kritis peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif *time token* dibanding dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *take and give* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Lubuk Alung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Time Token* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Lubuk Alung.
2. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada kelas menggunakan model pembelajaran *Take and Give* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di

SMPN 2 Lubuk Alung.

3. Untuk menganalisis dan membuktikan apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Time Token* dibanding dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Take and Give* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Lubuk Alung.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan alternatif model pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan keaktifan serta keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam

b. Bagi Peserta didik

Membantu peserta didik menjadi lebih aktif, berpikir logis, analitis, dan reflektif terhadap nilai-nilai agama yang dipelajari.

c. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan proses pembelajaran PAI&BP serta pengembangan kemampuan profesionalisme guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi bahan acuan dan referensi dalam melakukan penelitian lanjutan terkait penerapan model pembelajaran kooperatif lainnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis atau aspek kompetensi lainnya.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan tambahan dan memperkaya kajian teoritis dalam bidang model pembelajaran kooperatif, khususnya mengenai efektivitas model *time token* dan *take and give* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan metode pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pendidikan agama.

G. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadinya kesalah pahaman terhadap judul penelitian ini, berikut penjelasan judul dari penelitian:

1. Perbandingan

Menurut Nazir (2005:58) Penelitian komparatif adalah jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mendalam tentang hubungan sebab akibat, melalui analisis faktor penyebab yang menyebabkan munculnya fenomena tertentu. Penelitian ini melibatkan perbandingan antara dua kelompok atau lebih

dari suatu variabel tertentu. Studi komparatif menekankan pada variabel yang bersifat sistematis, yaitu variabel yang bersifat makro, karena sistemnya lebih umum dan luas jika dibandingkan dengan variabel lainnya.

Menurut Hudson (2007: 3) metode komparatif diterapkan untuk memeriksa persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih fakta-fakta dan karakteristik objek yang akan diteliti, dengan mengacu pada kerangka pemikiran yang telah ditentukan. Melalui menggunakan metode ini, peneliti mampu mengungkapkan penjelasan mendasar mengenai sebab akibat dengan cara mengkaji faktor-faktor yang mendorong atau memicu terjadinya suatu fenomena tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perbandingan atau komparatif sebuah metode penelitian yang membandingkan suatu objek dengan objek yang lain, objek tersebut dapat berupa tokoh, kelembagaan, manajemen, aliran pemikiran, dan sebagainya.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis untuk mengorganisasikan proses belajar guna mencapai tujuan tertentu, serta berfungsi sebagai pedoman atau panduan bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan aktivitas belajar mengajar (Asrini, 2021). Pendapat berbeda juga dikemukakan oleh Arends (2008: 112), yang menyatakan bahwa model pembelajaran mengacu

pada pendekatan yang akan digunakan, yang mencakup tujuan pembelajaran, tahap-tahap pembelajaran, lingkungan pembelajaran serta pengelolaan kelas.

3. Model Pembelajaran *Time Token*

Model pembelajaran *time token* adalah model yang bertujuan memastikan setiap anggota kelompok memperoleh peluang berbicara selama diskusi, sehingga mereka dapat berkontribusi dengan memberikan masukan dan mendengarkan pandangan dari anggota lainnya (Adzra et al., 2023). *Time token* memiliki struktur pembelajaran yang sangat tepat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial dan untuk menghindari peserta didik terlalu dominan berbicara atau peserta didik yang hanya bungkam saja (Fadhliyani et al., 2022).

4. Model Pembelajaran *Take and Give*

Model pembelajaran *take and give* adalah model pembelajaran yang menitikberatkan penggunaan kartu yang memuat materi pembelajaran sebagai instrument utama untuk proses belajar mengajar. Dengan kartu tersebut, peserta didik dapat bertukar materi yang telah mereka pahami dengan pasangan mereka, sehingga hal ini bisa memicu daya ingat peserta didik terhadap topik yang dijelaskan oleh pendidik selama kegiatan pembelajaran di kelas. Akibatnya pengetahuan peserta didik menjadi luas, jelas dan tertanam kuat dalam memori (Pahri, 2023). *Take and Give* adalah model pembelajaran yang

mendorong peserta didik untuk bisa berbagi materi yang diperoleh dari pendidik, sekaligus melatih peserta didik, agar berperan dalam menyajikan materi yang diperoleh, serta menyampaikannya kepada teman lain di kelas, baik secara individu berulang-ulang.

5. Keterampilan Berpikir Kritis (*Critical Thinking Skills*)

Keterampilan berpikir kritis adalah salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang penting dalam proses kegiatan pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengakji, menilai dan menafsirkan informasi secara logis dan reflektif sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat serta memecahkan masalah secara rasional dan bertanggung jawab (Makrufah & Ismail, 2022).

UIN IMAM BONJOL
PADANG